



MELANGGENGKAN BIMBINGAN BELAJAR DALAM KAPITALISME PENDIDIKAN

Ana Qomariyah✉, Nurul Fatimah, dan Totok Rochana

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2017
Disetujui Mei 2017
Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:
**Re-definition,
Students, Tutoring**

Abstrak

Artikel ini berusaha mengungkapkan re-definisi peran dan makna bimbingan belajar pada siswa SMA N 1 Bae Kudus, yang turut melanggengkan kapitalisme dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan setelah reformasi peran bimbingan belajar ditujukan untuk siswa guna membantu dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik serta dapat mengatasi kesulitan belajar, sedangkan peran bimbingan belajar saat ini adalah sebuah layanan yang berorientasi pada bisnis karena adanya anggapan bahwa dari bimbingan belajar siswa dapat mencapai kesuksesan, sehingga melupakan fitrah sekolah dalam membantu siswa menuju kesuksesan. Semuanya dipercayakan pada bimbingan belajar yang memberikan janji bagi siswa yang bergabung di bimbingan belajar tersebut, sehingga memungkinkan peluang bagi kaum kapitalis untuk membuka usaha bimbingan belajar. Alasan siswa SMA N 1 Bae Kudus dalam mengikuti bimbingan belajar adalah adanya kebijakan dari pemerintah yang menetapkan batas minimal nilai UN. Batas nilai UN yang naik setiap tahunnya serta didukung sistem ujian yang dibentuk untuk menghindari kecurangan antar siswa dalam menghadapi UN, selanjutnya keinginan siswa untuk lolos PTN menambah kuat praktik re-definisi bimbingan belajar. Siswa yang berorientasi pada hasil yang instan sehingga dengan mudah memutuskan untuk mengikuti layanan bimbingan belajar. Disadari maupun tidak ketika masalah ini terus dilanggengkan pada asumsi masyarakat, tidak dapat dihindarkan kapitalisme akan menggrogoti dunia pendidikan. Dunia pendidikan seperti kehilangan rohnya untuk mencerdaskan anak bangsa ketika dalam bimbingan belajar diajari pada proses yang instan dan meyakinkan pada hasil yang maksimal. Masyarakat terhegemoni akan besarnya pengaruh tantangan kapitalisme, memiliki orientasi yang tinggi pada keberhasilan dan kesuksesan yang hanya ditempuh dengan usaha yang instan pula.

Abstract

This article is trying to express a re-definition of the role and significance of tutoring high school students N 1 Bae Kudus, who helped perpetuate capitalism in the world of education. The results showed after the reform of the role of tutoring is for students to help and develop themselves, attitudes and good study habits and can overcome learning difficulties, while the role of tutoring today is a service-oriented business because of the assumption that from tutoring students can achieve success, so forget the nature of schools in helping students to success. Everything is entrusted to the tutoring that gives promise for students who joined the tutoring, allowing opportunities for venture capitalists to open a tutoring. The reason students SMA N 1 Bae Kudus in following the guidance of learning is the policy of the government that sets the minimum limit of the value of the UN. Limit values are rising every year UN supported test system set up to avoid cheating among students in facing the UN, then the need for students to qualify for State add powerful practice of re-definition of tutoring. Students oriented instant results so easily decide to follow tutoring services. Knowingly or not when this issue continues to be perpetuated on the assumption of society, it is inevitable capitalism will be eat education. Education such as losing his spirit to educate the children of the nation when the tutoring taught in the instant process and assures the maximum result. Hegemonized society will challenge the influence of capitalism, has a high orientation on success and success is only reached by instant business anywa.y.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: anaqomariyah@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Menjamurnya bimbingan belajar di Kabupaten Kudus merupakan salah satu persoalan pendidikan di Indonesia. Persoalan pendidikan tersebut sejatinya bukan sepenuhnya tanggung jawab pemerintah saja, semua unsur termasuk keluarga yang menjadi agen sosialisasi pertama bagi anak pun penting peranannya. Jam belajar dengan pantauan orang tua secara formal kini telah dialihkan kepada lembaga bimbingan belajar. Bimbingan belajar dianggap mampu membuat siswa berhasil. Hal ini menunjukkan, lembaga bimbingan belajar sebagai institusi non formal dipandang penting keberadaannya atas keberhasilan dalam membantu kesulitan belajar siswa.

Hingga dalam lembaga bimbingan belajar yang baik harus memuat tujuan utama dari pendidikan adalah suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan. Pertama, ia harus menyediakan bagi semua orang yang ingin belajar peluang untuk menggunakan sumber-sumber daya yang ada pada suatu ketika dalam kehidupan mereka. Kedua, ia harus mengizinkan semua orang yang ingin membagikan apa yang mereka ketahui, untuk menemukan orang yang ingin belajar dari mereka. Ketiga, sistem pendidikan ini memberi peluang kepada semua orang yang ingin menyampaikan suatu masalah ke tengah masyarakat untuk membuat keberatan mereka diketahui oleh umum (Sumadi, 2014:55).

Realitanya bimbingan belajar menjadi pilihan bagi siswa-siswi yang sudah memiliki potensi dalam penguasaan materi lebih yang menikmati layanan bimbingan belajar. Hal ini diperkuat oleh (Sedyadi, 2014) yang mengungkapkan bahwa alasan mengikuti bimbingan belajar adalah untuk memantapkan apa yang diperoleh di sekolah, ikutan teman, gengsi atau status, menuruti nasehat orang tua, sedangkan dari pihak orang tua menyebutkan alasannya membimbelkan anaknya karena takut anaknya tidak lulus UN, gengsi atau status (masa anak orang kaya tidak ikut bimbel, pikirnya).

Fenomena serupa terjadi pada siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus yang rata-rata siswanya mengikuti bimbingan belajar karena alasan dorongan dari orang tua yang menginginkan mereka untuk mengikuti bimbingan belajar, disamping itu dari pihak guru juga ada yang membuka layanan bimbingan belajar sehingga mau tidak mau mereka mengikuti bimbingan belajar. Adanya anggapan atau pemahaman masyarakat terutama orang tua

yang meyakini bahwa bimbingan belajar itu penting ketika dari pihak sekolah belum dapat memberikan apa yang dibutuhkan siswa menjadikan bisnis lembaga bimbingan belajar semakin membuka peluang usahanya. Lembaga bimbingan belajar dengan strategi yang ditempuh selalu menggembar-gemborkan visi-misinya untuk membantu siswa sukses UN, membantu siswa menjadi juara kelas dengan cepat.

Dunia pendidikan tidak lagi menjadi tempat untuk mendapatkan dan mengasah potensi siswa-siswi, tetapi hanya sebagai mesin industri yang siap memproduksi anak didik sesuai dengan pesanan pihak yang membutuhkan. Para pemesan dari dunia pendidikan kita sebagian besar dari dunia industri yang kapitalistik. Dampaknya terjadinya pola-pola kapitalisme dalam dunia pendidikan. Hal ini tentu memprihatinkan, Sebab dunia pendidikan semestinya menjadi wahana siswa-siswi untuk kembali atau senantiasa pada fitrahnya sebagai manusia yang tidak meninggalkan kemanusiaannya (Azzet, 2011: 56). Akan tetapi, siswa-siswi justru terjebak dalam kapitalisme global yang menguntungkan sekelompok tertentu, satu diantaranya adalah para pemilik modal.

Menurut Helabumi, (2011) sejak akhir 1970-an, bimbingan belajar sudah ada di kota besar seperti Jakarta, tetapi waktu itu bimbingan belajar sebatas ajang melatih siswa-siswi SMA yang akan mengikuti tes masuk ke perguruan tinggi. Salah satu bimbingan belajar yang dikenal pada zaman itu menurut Siky Mulyono. Pada 1990-an, keberadaan bimbingan belajar semakin menjamur. Sasaran mereka tidak hanya menjaring lulusan SMA yang akan mengikuti masuk perguruan tinggi negeri (PTN), tetapi mulai menarik pelajar SMA kelas XII guna menyiapkan mereka mengikuti ujian nasional (UN). Targetnya, peserta lulus UN dengan nilai bagus dan lolos seleksi masuk PTN, justru bimbingan belajar juga membuka bimbingan bagi kelas X dan XI dengan sasaran agar peserta mendapat nilai ulangan harian bagus dan naik kelas dengan nilai memuaskan.

Saat ini, pengertian bimbingan belajar telah mengalami re-definisi (pergeseran makna) dari masyarakat yang telah menjadikan bimbingan belajar bagian dari gaya hidup. Bimbingan belajar telah menjadi suatu kebutuhan sehari-hari sebagai tempat belajar tambahan di luar sekolah. Hebatnya lagi, kebutuhan tersebut terus membesar seiring

semakin besarnya kesadaran pelajar akan arti pentingnya bimbingan belajar untuk mereka. Sebab itu, tidak heran jika sekarang bimbingan belajar setiap harinya selalu ramai dan dipenuhi oleh siswa, tidak hanya sebatas ketika musim ujian saja.

Sejatinya bisnis bimbingan belajar adalah suatu bisnis yang sangat mudah dan menjanjikan oleh siapa saja serta terbukti tidak rentan oleh gejolak ekonomi. Adanya pergeseran persepsi di masyarakat tentunya menjadikan bisnis bimbingan belajar semakin menjanjikan karena selain sudah menjadi kebutuhan, bisnisnya juga tidak musiman lagi. Makanya, tidak heran jika sekarang ini dapat dikatakan bahwa bisnis bimbingan belajar merajai, yang ditandai dengan banyaknya orang yang berlomba-lomba untuk membuka bisnis bimbingan belajar.

Prestise dan pergaulan orang tua menuntut agar anaknya memperoleh hasil belajar yang optimal menjadi dasar adanya persaingan tersebut. setiap bimbingan belajar selalu berlomba-lomba memenuhi segala tuntutan konsumen dengan berbagai cara. Bimbingan belajar di Indonesia semakin menjamur di Indonesia lebih mengedepankan bisnis dibandingkan visi pendidikan. Semakin besar jumlah bimbingan belajar yang ada, ketat pula persaingan diantara mereka. Bahkan, tidak sedikit pula bimbingan belajar yang telah murni menjadi sebuah bisnis besar dari dunia pendidikan tanpa bisa membimbing anak untuk dapat belajar dengan usahanya sendiri dan sesuai dengan hakikat belajar.

Jurnal internasional yang berjudul "The Growing Phenomenon of Private Tutoring: Does It Deepen Human Capital, Widen Inequalities, or Waste Resources" menjelaskan bahwa dalam beberapa Negara kebijakan itu diabaikan, seperti di Negara Kamboja, Korea, Mauritius, dan Myanmar (Bray: 1999) hal itu dilakukan karena adanya kekhawatiran dari Negara tersebut bahwa les privat akan memperburuk kesenjangan sosial, mengganggu sistem pendidikan publik dan kegagalan dalam meningkatkan kinerja akademik atau akan membangun modal manusia (*Human Capital*), justru ketika Indonesia sedang menjamur lembaga bimbingan belajar begitu dinikmati oleh warganya, warganya tidak mempermasalahkan bagaimana dampak adanya lembaga bimbingan belajar justru merasa tidak wah dan merasa kurang

mengikuti *trend* ketika tidak mengikuti layanan bimbingan belajar.

Hakikat belajar adalah suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat konstan atau menetap. Seharusnya siswa-siswi memaknai dengan benar arti bimbingan belajar sehingga kedepannya siswa-siswi dapat menjawab tantangan era kapitalisme yang kini telah menjamah Indonesia.

Pendidikan juga dibutuhkan karena alasan kebutuhan sebagian masyarakat untuk mendapatkan status (*priveless*) yang menyertai dalam kehidupan. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan semakin tinggi seiring dengan semakin cepat perubahan teknologi yang diperlukan untuk menopang kehidupan masyarakat industri, kapitalisme membutuhkan tenaga kerja yang terdidik yang memiliki disiplin dan keahlian tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi yang dipilih sebagai tempat dalam penelitian ini adalah SMA N 1 Bae Kudus. Sumber dan Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung, sedangkan data sekunder berasal dari literatur diantaranya yakni jurnal, artikel, buku, skripsi, sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, wali kelas, siswa Kelas X, XI, XII SMA N 1 Bae Kudus dan orang tua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Konsep yang digunakan yaitu Kapitalisme pendidikan dan hegemoni Antonio Gramsci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan Lembaga Bimbingan Belajar di SMA N 1 Bae Kudus

Kemunculan lembaga bimbingan belajar di SMA N 1 Bae Kudus dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut meliputi:

Kerjasama antara Lembaga Bimbingan Belajar dengan Lembaga Formal (Sekolah)

Lembaga bimbingan belajar diakui keberadaannya oleh siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus karena adanya pihak kerjasama antara pihak lembaga bimbingan belajar dengan sekolah. Kepercayaan bahwa lembaga bimbingan belajar dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar terus ditanamkan kepada siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus melalui penjelasan di depan siswa-siswi secara langsung. Siswa-siswi mengetahui adanya layanan bimbingan belajar dari pihak lembaga bimbingan belajar yang datang ke sekolah untuk mempromosikan program-program yang menjadi unggulan dalam lembaga bimbingan belajar tersebut, meskipun tidak semua lembaga bimbingan belajar melakukan hal yang sama.

Praktiknya di SMA N 1 Bae Kudus menerima tawaran kerjasama dengan lembaga bimbingan belajar ternama seperti *Ganesha Operation*. Muncul dan memperkenalkan diri pada siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus tidak dengan mudah, perlu kepercayaan dan kerjasama yang baik antara lembaga bimbingan belajar dengan sekolah. Tentunya ada keuntungan yang didapat oleh sekolah dari lembaga bimbingan belajar *Ganesha Operation* tersebut.

Kemunculan lembaga bimbingan belajar *Ganesha Operation* dikenal oleh warga SMA N 1 Bae Kudus sudah sejak tahun 2011 meskipun pada waktu itu lembaga bimbingan belajar tersebut belum begitu terkenal seperti sekarang ini. Hingga rata-rata siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus yang mengikuti layanan bimbingan belajar memilih *Ganesha Operation* sebagai tempat untuk melakukan bimbingan belajar.

Hingga diawal tahun pelajaran baru 2015/2016 *Ganesha Operation* melakukan hubungan kerjasama dengan pihak sekolah yang diwakili oleh wakil kepala kurikulum dalam menerima hubungan kerjasama tersebut.

Dapat dilihat bagaimana praktik kapitalisme dalam pendidikan terjadi, adanya kerjasama tidak dengan cuma-cuma dilakukan oleh pihak lembaga bimbingan belajar terhadap sekolah. Sekolah tentu saja tidak dengan percuma menerima tawaran bahwa lembaga bimbingan belajar akan melakukan promosi kepada siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus, yang implikasinya ketika banyak siswa-siswi yang SMA N 1 Bae Kudus yang bergabung dalam

lembaga bimbingan belajar tersebut akan menambah banyak pundi-pundi keuntungan yang didapat oleh lembaga bimbingan belajar tersebut.

Penyebaran Brosur oleh Pihak Agen Lembaga Bimbingan Belajar

Banyak cara yang ditempuh oleh pihak lembaga bimbingan belajar untuk dapat mempromosikan dan membuat lembaga bimbingan belajarnya banyak diikuti oleh para siswa. Disamping kerjasama langsung yang dilakukan kepada pihak sekolah, pihak lembaga bimbingan belajarpun membagikan brosur dengan cara apapun. Hal ini seperti yang terjadi di SMA N 1 Bae Kudus, ketika pihak lembaga bimbingan belajar tidak menembus izin masuk sekolah, pihak bimbingan belajarpun dapat membagikan brosur di tempat-tempat umum, seperti yang dilakukan di SMA N 1 Bae Kudus yang dilakukan di depan sekolah saat siswa hendak masuk sekolah, di samping itu brosur juga dibagikan di berhentinya lampu lalu lintas dan tempat umum lainnya.

Lembaga Bimbingan Belajar diminati banyak Siswa

Berbagai alasan diungkapkan oleh siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus yang mengikuti layanan bimbingan belajar karena berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga bimbingan belajar dan pada akhirnya dari jumlah siswa program IPS kelas X, XI, XII sebanyak 404 siswa sebanyak 212 siswa mengikuti layanan bimbingan belajar.

Lembaga Bimbingan Belajar Ganesha Operation Eksis di Kalangan Siswa-Siswi SMA N 1 Bae Kudus

Pemerintah mengakui keberadaan pendidikan secara nonformal. Seperti halnya pada Undang-Undang Sisdiknas tahun 2009 bagian kelima mengenai pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Sitorus, 2012). Ayat tersebut secara jelas mengakui keberadaan pendidikan nonformal. Wujudnya sangat beragam salah satunya bimbingan belajar yang bertujuan untuk menambah pengetahuan yang mereka terima di sekolah formal.

Keberadaan lembaga bimbingan belajar yang semakin menjamur di Kabupaten Kudus membuka peluang bagi para pemodal, hal tersebut terbukti dari

banyaknya siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus yang mengikuti layanan bimbingan belajar seperti *Ganesha Operation*, Neutron Yogyakarta, Primagama, Britania, Iqrol, BBC, Teladan, *Widi Course*, Megar Matika, Bilqis, Syifa Bimbel, IPIEMS, Dunia Susan, Alfaz, *Ery's Course*, Victoria dan Haidar.

Salah satu lembaga bimbingan belajar yang sangat digandrungi di kabupaten Kudus adalah *Ganesha Operation* karena di tengah-tengah persaingan industri yang tajam dalam industri bimbingan belajar, pada tanggal 1 Mei 1984 bimbingan belajar *Ganesha Operation* didirikan oleh Dr. Ir. Bob Foster. Latar belakang berdirinya bimbingan belajar *Ganesha Operation* ini disebabkan oleh adanya jembatan yang terputus dari jalinan hubungan informasi Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan dunia Perguruan Tinggi Negeri (PTN).



Gambar 1. Lembaga Bimbingan Belajar *Ganesha Operation* tampak depan yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman 3A Simpang 7 Kudus (Dokumentasi Pribadi 23 Maret 2016)

Perbedaan Peran Bimbingan Belajar yang Mengalami Re-definisi

Peran Bimbingan Belajar setelah Masa Reformasi

Reformasi adalah era menuju perubahan dimana masa ini dilakukan dengan adanya perubahan dan ketidakpuasan terhadap pelaksanaan orde baru. Era reformasi dimulai pada tahun 1998 setelah masa reformasi berlangsung, banyak sekali perubahan di Indonesia dalam segala bidang, termasuk perubahan dalam bidang pendidikan. Pola pikir pendidikan di Indonesia semakin lama semakin terbuka untuk menerima perubahan zaman.

Dahulu tidak ada bimbingan belajar kini ada bimbingan belajar yang siap melayani siswa untuk mendapatkan prestasi lebih tinggi. Lembaga

bimbingan belajar pada masa setelah reformasi adalah sebuah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar atau dapat mengatasi kesulitan belajar.

Mengikuti bimbingan belajar pada masa reformasi diindikasikan pada siswa yang memang belum memahami materi dalam pelajaran di kelas maupun kesulitan dalam belajar sehingga siswa tersebut perlu mendapat dan mengikuti bimbingan belajar. Jadi tidak banyak dari siswa pada masa setelah reformasi tersebut untuk mengikuti layanan bimbingan belajar sehingga lembaga bimbingan belajar tidak begitu banyak dan belum terlalu diminati dan digandrungi oleh masyarakat pada umumnya.

Peran Bimbingan Belajar Sekarang

Menurut Tilaar (2000), beberapa agenda persoalan pendidikan di Indonesia yang menonjol yang harus segera diselesaikan adalah, Pertama: masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan; Kedua: masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan dan Ketiga: masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping itu belum terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi.

Oleh karena itu dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional khususnya dalam bidang tujuan pendidikan nasional, salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar adalah dengan mempertinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan khususnya didirikan lembaga bimbingan belajar.

Bimbingan belajar atau yang sering disebut bimbel bagi sebagian besar kalangan siswa sudah tidak asing lagi. Bahkan, tidak jarang pula mereka menganggap bimbel sebagai rumah ketiga setelah keluarga dan sekolah. Anggapan itu muncul bukan tanpa alasan yang jelas, melainkan adanya motivasi yang kuat pada diri siswa. Munculnya momok UAN yang semakin menakutkan dengan tingkat nilai kelulusan yang setiap tahun semakin tinggi memaksa siswa kelas XII dan XI harus belajar keras demi mencapai nilai kelulusan tersebut. Bagi mereka yang mengikuti UN, keberadaan bimbingan belajar dimanfaatkan demi mendapatkan nilai yang bagus.



Gambar 2. Proses pembelajaran di kelas pada lembaga bimbingan Iqrol (Dokumentasi Pribadi 27 April 2016)

Kenyataan di atas menambah keyakinan bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam bisnis lembaga bimbingan belajar. Tidak tanggung-tanggung kehadiran bimbingan belajar bagaikan bunga mawar yang sedang mekar mengeluarkan aroma yang sedap. Menawarkan berjuta-juta kelebihan dan fasilitas yang berbeda dari lembaga bimbingan belajar yang satu dengan yang lain. Mulai dari penggratisan uang pendaftaran sampai jaminan kelulusan ke universitas favorit. Semua itu menandakan betapa lembaga bimbingan belajar itu sudah terlibat dalam dunia bisnis (bisnis dalam dunia pendidikan).

Hal ini sesuai dengan konsep hegemoni kelas yang berkuasa mencoba untuk melegitimasi kekuasaan, kesejahteraan, dan kehormatannya kepada massa (siswa dan orang tua) secara ideologis. Bagaimana para pemilik modal (para pencetus berdirinya bimbingan belajar) mempengaruhi para kaum proletar (siswa dan orang tua) untuk percaya dan mempercayakan proses pendidikan yang diambil kepada lembaga bimbingan belajar.

Hegemoni dapat bertahan sampai sekarang melalui dua hal yaitu pendidikan dan mekanisme kelembagaan. Melalui pendidikan non formal dalam hal ini lembaga bimbingan belajar yang terus dilembagakan ini, mereka para penindas (pemilik modal atas layanan bimbingan belajar) yang menindas melalui hegemoni merancang sebuah bentuk pendidikan yang di dalamnya mereka berusaha menanamkan sebuah ideologi agar para tertindas tidak sadar bahwa penindasan yang terjadi dianggap sebagai suatu hal yang wajar.

Relevansi konsep hegemoni dengan pendidikan terdapat pada faktor pertama, yaitu pendidikan.

Pendidikan yang dijalankan oleh masyarakat tertindas dalam hal ini masyarakat menengah ke bawah merupakan pendidikan sampah, tidak berkualitas, dan tidak menghasilkan manusia yang sadar dan kritis untuk memahami keadaan sosial yang menindas. Apalagi untuk mengubahnya akan menjadi suatu hal yang hampir mustahil bisa terwujud. (Muhammad, 2014: 114)

Janji-janji yang terus dikaitkan oleh para agen lembaga bimbingan belajar. Memberikan tawaran jaminan nilai di setiap mata pelajaran akan naik dari nilai biasanya yang pas-pas saja kalau para siswa ikut mendaftar di lembaga bimbingan tersebut dijamin diberikan pengajaran yang spesial dari tutor atau pengajar yang handal. Tidak hanya itu, mereka juga memberikan iming-iming tentang kelulusan UN dengan nilai baik maupun tinggi, jika pada kenyataannya tidak lulus maka uang yang mereka gunakan untuk membayar bimbingan belajar tersebut akan 100% dikembalikan pada siswa yang bersangkutan. Jelas bahwa masyarakat telah terhegemoni. Masyarakat tidak menyadari hal tersebut.

Pengelola layanan bimbingan belajar berlomba-lomba untuk berinovasi dalam menjalankan dan memasarkan lembaga mereka. Para pengelola bimbingan belajar menawarkan berbagai macam paket kepada para calon siswa yang mengikuti bimbingan belajar. Diantaranya ada sebagian bimbingan belajar yang membuka kelas reguler dan tidak sedikit juga yang membuka kelas privat. Tentunya disetiap paket yang ditawarkan akan berbeda biaya yang harus dikeluarkan oleh para orang tua yang mengikut sertakan anaknya dalam lembaga bimbingan belajar.

Rata-rata siswa SMA N 1 Bae Kudus yang mengikuti bimbingan belajar di *Ganesha Operation* dan Neutron Yogyakarta memilih paket dengan harga lima juta rupiah dalam satu tahun pelajaran dari tawaran biaya jutaan rupiah hingga belasan juta untuk masing-masing program. Biaya ini juga berbeda-beda di masing-masing wilayah, di lain pihak untuk siswa yang mengikuti bimbingan belajar pada lembaga bimbingan belajar lainnya seperti Britania, Iqrol, BBC, Teladan, *Widi Course*, Megar Matika, Bilqis, Syifa Bimbel, IPIEMS, Dunia Susan, Alfaz, *Ery's Course*, Victoria dan Haidar yang hanya membayar sekitar seratus lima puluhan ribu rupiah hingga dua ratus ribu rupiah untuk setiap bulannya. Berbeda memang, ketika mengikuti

lembaga bimbingan belajar antara lembaga bimbingan belajar ternama seperti, *Ganesha Operation*, Neutron Yogyakarta maupun Primagama dengan lembaga bimbingan belajar biasa-biasa saja di Kabupaten Kudus.

Semakin menjamurnya lembaga bimbingan belajar saat ini menuai kontroversi dari masyarakat. Sebagian mendukung dengan adanya bimbingan belajar dan sebagian lagi menolak dengan adanya layanan bimbingan belajar. Karena banyaknya bimbingan belajar saat ini, banyak masyarakat mengkaitkan dengan dunia pendidikan di sekolah. Banyak orang mengatakan bahwa menjamurnya bimbingan belajar dikarenakan gagalnya sistem pendidikan yang ada di Indonesia ini. Lebih jauh dikatakan bahwa layanan bimbingan belajar menjamur karena kegagalan pihak sekolah mendidik siswa-siswi yang sudah dititipkan para orang tua kepada tenaga pendidik.

Sekolah disalahkan atas menjamurnya bimbingan belajar, karena adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal. Masyarakat lebih percaya terhadap pelayanan yang diberikan oleh lembaga bimbingan belajar. Hal inilah yang perlu dibenahi dalam sistem pendidikan di Indonesia sebagaimana bimbingan belajar sebagai pelengkap ibarat sebuah hidangan (*dessert*) bukan *main course*. *Main course*nya adalah sekolah Bimbingan belajar mungkin memiliki strategi tersendiri untuk mempersiapkan murid-muridnya dalam menghadapi ujian terutama ujian masuk perguruan tinggi. Sekolahpun memiliki caranya tersendiri agar siswanya berhasil menembus perguruan tinggi terutama sukses dalam Ujian Nasional dan Ujian Akhir Sekolah. Kebanyakan dari bimbingan belajar hanya menekankan pada kiat sukses SNMPTN.

Di sinilah peranan sekolah yang sangat berpengaruh dalam menyiapkan siswanya sukses Ujian Nasional. Ujian Nasional sama sekali tidak bisa dipandang sebelah mata, termasuk Ujian Akhir Sekolah. Siapapun yang tidak lulus dari keduanya tidak akan mungkin bisa masuk perguruan tinggi. Materi yang diujikan dalam Ujian Nasional dan SNMPTN memiliki tingkat kesulitan yang sangat berbeda, baik dalam layanan bimbingan belajar atau sekolah memberikan caranya tersendiri dalam mempersiapkan siswanya untuk sukses dalam dunia pendidikan.

Alasan Siswa dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Belajar yang Banyak diminati oleh Siswa-Siswi SMA N 1 Bae Kudus

Re-definisi bimbingan belajar yang terjadi pada siswa di SMA N 1 Bae Kudus dilatarbelakangi oleh beberapa aspek:

Adanya Kebijakan dari Pemerintah yang Menetapkan Batas Minimal Nilai Atau Standart Ujian Nasional (UN)

Bermunculan lembaga bimbingan belajar di berbagai daerah di Indonesia tidak terkecuali di kabupaten Kudus menjadi catatan tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya kebijakan dari pemerintah yang menetapkan batas minimal nilai atau standart Ujian Nasional terus naik tiap tahunnya. Dari standart UN yang dinaikkan berdampak terhadap kecemasan dan kekhawatiran yang teramat tinggi oleh para siswa, sehingga solusi yang tepat adalah dengan mengikuti layanan bimbingan belajar.

Berorientasi pada nilai yang ditetapkan oleh pemerintah membuat siswa berbondong-bondong untuk mendaftarkan dirinya pada lembaga bimbingan belajar tertentu. Proses inilah yang dianggap salah karena pemerintah mengajarkan untuk berorientasi pada hasil. Nilai yang ditarget tinggi akan membuat siswa terbiasa dengan hasil yang cepat. Ditambah dengan mengikuti layanan bimbingan belajar inilah yang diajarkan untuk mengerjakan soal dengan cepat tidak diajarkan pada proses seperti yang diajarkan oleh pihak sekolah, sehingga target dari lembaga bimbingan belajar sekarang tidak lebih hanya berorientasi pada bisnis sudah melupakan hakikat bimbingan belajar untuk tujuan pendidikan nasional.

Dari pihak siswa mengungkapkan alasannya mengikuti bimbingan belajar karena keinginan orang tua yang menghendaki mereka mengikuti bimbingan belajar, disamping itu pula banyak dari teman-teman sekelas yang mengikuti bimbingan belajar sehingga ketika mereka tidak mengikuti bimbingan belajar mereka takut nilainya menurun dan tersaingi dengan teman yang mengikuti bimbingan belajar.

Adanya Keinginan Siswa-Siswi Lolos atau Masuk Perguruan Tinggi Negeri atau Favorit

Setelah nilai tinggi didapat orientasi selanjutnya adalah dapat lolos atau masuk perguruan tinggi negeri yang diinginkan. Wajar hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan mengikuti layanan bimbingan belajar meskipun dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Sama halnya dengan siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus tujuannya mengikuti layanan bimbingan belajar adalah untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Adanya Keinginan dari Lembaga Bimbingan Belajar untuk Mengembangkan dan Melebarkan Usahanya

Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang membuka usaha tidak lain untuk mendapat keuntungan yang lebih, terutama dalam bisnis pendidikan seperti lembaga bimbingan belajar memiliki tujuan dapat membuka cabang di tempat lain. Itulah yang menjadikan bimbingan belajar sekarang telah mengalami re-definisi. Orientasi para pemilik lembaga bimbingan belajar hanya memiliki siswa banyak tanpa bertumpu pada proses bagaimana siswa dapat seperti itu. Para pihak lembaga bimbingan belajar hanya bertumpu pada hasil tanpa mementingkan proses.

Permasalahan Bimbingan Belajar yang Muncul di SMA N 1 Bae Kudus

Permasalahan bimbingan belajar yang belum dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat pada Kabupaten Kudus pada khususnya menandakan bahwa para pendiri lembaga bimbingan belajar mampu menghegemoni para siswa dan orang tua untuk terus percaya dan menggunakan layanan bimbingan belajar guna meningkatkan dan mempertahankan prestasi.

Padahal sebenarnya bagi siswa yang memiliki mental belum kuat sebenarnya dapat mengikis kepercayaan diri siswa, bahwa sebenarnya siswa bisa mengerjakan soal-soal ujian. Inilah yang menjadi celah bagi lembaga bimbingan belajar melalui iklan-iklan dan brosur yang tersebar memberikan jalan terang bahwa mereka bisa memberikan keberhasilan dalam waktu singkat. Sistem UN juga menginginkan pelajarnya untuk berhasil dalam ujian yang singkat, hanya seminggu. Memikirkan tentang PTN pun biasanya pas kelas

XII saja, akibatnya bimbingan belajar menjadi semacam *encouragement* bagi pelajar yang sebenarnya bisa tanpa harus mengeluarkan uang untuk mengikuti bimbingan belajar.

Menurut hasil dari penelitian di lapangan, latar belakang menjamurnya lembaga bimbingan belajar yaitu, antara lain:

Masih Lemahnya Mutu Pendidikan Formal di Indonesia

Dugaan bahwa orang tua siswa mengikutkan anaknya untuk bimbingan belajar cenderung tidak percaya bahwa pembelajaran di sekolah mampu membawa anaknya dapat lebih berprestasi karena siswa yang ikut bimbingan belajar kebanyakan justru dari sekolah-sekolah favorit yang kemampuan akademiknya justru relatif baik. Hal ini didukung oleh pemerintah yang menerapkan kebijakan nilai UAN dengan nilai batasan minimum yang tinggi, kurikulum yang terus berubah tiap tahun, keterbatasan jam pelajaran di sekolah.

Memudarnya Tanggung Jawab Orang Tua dalam Membimbing Anaknya

Menurut Sleman, Kompas (2010), peran orang tua sebagai pendidik utama anak dinilai memudar karena orang tua merasa semakin bergantung kepada lembaga pendidikan di luar keluarga seperti sekolah atau lembaga bimbingan belajar. Padahal, pendidikan dalam keluarga merupakan faktor penting bagi keberhasilan anak. Konsultan pendidikan Sofyan (2010) mengatakan, saat ini orang tua terlalu mengandalkan sekolah. Kalau anak menemui kesulitan belajar di sekolah, mereka lalu memasukkan ke lembaga bimbingan belajar.

Orang tua memegang peranan penting dalam segala bidang kehidupan anak termasuk pendidikan sehingga idealnya sekitar 60-70 persen waktu anak dalam interaksi dengan orang tuanya. Hal tersebut sama halnya yang ditemukan dilapangan bahwa dengan kesibukan orang tua yang sudah bekerja seharian lantas tidak dapat mengawasi jam belajar anak, dan pada akhirnya mengikutkan anaknya di lembaga bimbingan belajar yang dikehendaki oleh si anak. Harapannya mendapatkan hasil yang maksimal dari orang tua dan anak.

Pendidikan merupakan institusi (pranata) yang paling penting untuk kelangsungan hidup manusia (Komar, 2006: 223). Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, jalur pendidikan terbagi menjadi tiga jalur yaitu,

jalur Pendidikan formal, jalur Pendidikan Nonformal, dan jalur Pendidikan Informal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik yang dilembagakan maupun tidak (Komar, 2006: 213).

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini jika diukur secara kuantitas sedang mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan semakin bersemangatnya masyarakat dalam dunia pendidikan. Para penyelenggara pendidikanpun tidak kalah semangatnya dalam keikutsertaan memajukan dunia pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Sebagian orang mengimplementasikan hal tersebut dengan mendirikan Lembaga Bimbingan Belajar (Herwanto, 2007). Bimbingan belajar sebagai satuan pendidikan nonformal diatur dalam Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Satuan pendidikan luar sekolah meliputi kursus atau lembaga bimbingan keterampilan dan bimbingan belajar. (Wiyanto, 2005).

Dalam sejarah perkembangan pendidikan nonformal hingga saat ini, perkembangan pendidikan nonformal di Indonesia terdiri atas beberapa periode, yakni periode masa sebelum penjajahan, masa penjajahan, masa awal kemerdekaan, orde pembangunan dan masa reformasi. Adanya keperiodisasian waktu tentunya memaksa pendidikan nonformal untuk berkembang mengikuti perkembangan yang telah ada sehingga yang pada akhirnya memunculkan beberapa bimbingan belajar di Indonesia. Kemunculan lembaga bimbingan belajar sesudah masa reformasi mendapat dukungan yang cukup besar dari masyarakat Indonesia yang ditandai dengan munculnya semangat dari para siswa yang berlomba-lomba untuk masuk dan duduk di PTN favorit

Langkah yang diambil oleh Pihak Siswa dan Sekolah dalam Menjawab Re-definisi Bimbingan Belajar

Langkah Siswa dalam Menjawab Re-Definisi Bimbingan Belajar

Langkah-langkah yang dapat diambil oleh pihak siswa sebagai aktor utama dalam berjalan

pesatnya layanan bimbingan belajar ini dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu:

Siswa Lebih Selektif dalam Menentukan Lembaga Bimbingan Belajar

Sikap selektif perlu ditumbuhkan sejak dini pada siswa-siswi SMA karena tuntutananya dapat menentukan hal-hal yang baik maupun yang buruk untuk masa depannya, karena siswa-siswi SMA dalam usia ini adalah usia dimana ia sudah harus paham posisi dan kedudukannya menjadi siswa, dan sikap selektif inilah yang perlu diambil oleh siswa-siswi untuk memilih mengikuti lembaga bimbingan belajar atau sebaliknya, tidak mengikuti lembaga bimbingan belajar.

Memilih Lembaga Bimbingan Belajar Privat

Mengikuti lembaga bimbingan belajar dengan sistem paket membuat kapitalisme dalam dunia pendidikan semakin langgeng salah satu cara agar dapat meminimalisir melanggengnya kapitalisme pendidikan dalam dunia bimbingan belajar bisa dilakukan dengan memilih lembaga privat, karena hal tersebut akan membawa dampak berkurangnya praktik kapitalisme. Hal tersebut terbukti dari lebih efisien antara waktu dan manajemen kelas karena intensifnya mata pelajaran yang diajarkan sehingga ketika mengikuti lembaga bimbingan belajar privat akan menekan praktik kapitalisme pendidikan di lembaga bimbingan belajar tersebut. diharapkan Sebaiknya lembaga bimbingan belajar tidak sekedar berorientasi kepada bisnis namun juga berorientasi pada mencerdaskan anak bangsa. Selanjutnya bimbingan belajar juga tidak hanya memberikan penyelesaian secara pintas, tetapi memberi jalan penyelesaian dari cara yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks. Artinya, sebelum memberikan “kunci penyelesaian akhir” yang menjadi senjata siswa sudah terlebih dahulu diterangkan cara yang paling lama. Setelah langkah manual baru diberikan semacam jalan pintas untuk mendapatkan jawaban secara cepat dan tepat. Dua hal yang perlu diperhatikan dalam menghindarkan pendidikan nasional dari praktek kapitalisme yaitu sistem pengelolaan dan tujuan. Pengelolaan pendidikan nasional harus bersifat terbuka, terjangkau dan tidak deskriminatif. Sementara tujuan pendidikan harus diarahkan kepada *mental oriented* peserta didik, bukan *social oriented*.

Memilih Sistem Bayar per Bulan bukan per Paket

Terkait dengan pemilihan sistem pembayaran siswa lebih baik memilih sistem bayar per bulan bila dibanding dengan sistem per paket karena sistem per paket yang dibayarkan diawal masuk akan menguntungkan pihak lembaga bimbingan belajar, karena kedepannya nanti siswa tidak dapat mengetahui jumlah pertemuan yang diikuti ketika siswa mengambil ijin untuk tidak mengikuti bimbingan belajar. Hal tersebut dapat menguntungkan pihak lembaga bimbingan belajar.

Siswa perlu Menyamakan Persepsi

Selanjutnya setelah siswa sudah selektif dalam menentukan untuk memilih mengikuti layanan bimbingan belajar selanjutnya menyamakan persepsi bahwa lembaga bimbingan belajar bukanlah satu-satunya lembaga yang menyukkseskan masa depan siswanya. Menyamakan persepsi yang dimaksud adalah menyamakan persepsi bahwa bimbingan belajar bukanlah satu-satunya lembaga yang membuat siswa berhasil dalam belajar, lebih dari itu ada lembaga pendidikan formal atau sekolah yang telah mengemban tugas dalam pencapaian keberhasilan yang diajarkan melalui proses. Hal tersebut didukung dari ungkapan Bapak Pudiyanto, Sos yang mengaku bahwa pentingnya menyamakan persepsi antara seluruh subjek pelaku pendidikan yang terkait (Lembaga Bimbingan Formal dengan Lembaga Bimbingan Nonformal).

Persepsi itu dapat dibangun melalui subjek perantara:

Siswa dengan Siswa

Persamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sama-sama menyamakan anggapan dan pengetahuan dasar siswa terkait dengan lembaga bimbingan belajar serta memberi tahu permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa sendiri namun siswa belum menyadari karena adanya akibat hegemoni dari para agen bimbingan belajar yang sukses untuk memberikan suntikan iming-iming sukses ketika ikut bergabung dalam lembaga bimbingan belajarnya. Cara yang dapat ditempuh oleh siswa dalam menyamakan persepsi itu adalah dengan melakukan *sharing* terkait dengan kebutuhan saat mengikuti layanan bimbingan belajar, antara itu kesulitan-kesulitan maupun hambatan dalam melakukan layanan bimbingan belajar.

Siswa dengan Wali Kelas maupun Guru Mapel

Wali kelas juga memiliki peranan untuk memantau perkembangan siswa dalam belajar. Dalam perkembangan pembelajaran di kelas nantinya diharapkan wali kelas dapat memberikan masukan terhadap siswa untuk mengikuti layanan bimbingan belajar ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar, tidak semua harus siswa yang mengalami kesulitan belajar saja, bisa jadi bagi siswa yang sudah belajar namun sulit untuk memahami konsep pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Adanya perhatian lebih dari wali kelas maupun guru mapel membuat siswa lebih merasa diperhatikan dan diakui keberadaannya. Sehingga siswa merasa nyaman ketika diajar oleh guru yang bersangkutan.

Wali Kelas dengan Pihak Sekolah

Selanjutnya setelah adanya penyamaan persepsi antara siswa dengan siswa, siswa dengan wali kelas atau guru mapel, antara wali kelas dengan pihak sekolah juga perlu adanya penyamaan persepsi. Hal itu dilakukan untuk menghindari terjadinya kerjasama yang menguntungkan bagi beberapa pihak yang mengatasnamakan sekolah. Pihak sekolah juga perlu mendapat arahan guna menghindari keuntungan yang hanya diambil sebagian pihak. Lantaran di sini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kapitalisme pendidikan yang telah merenggut mutu pendidikan di Indonesia dan ketika ini dibenarkan dan dibiarkan maka pendidikan di Indonesia tidak akanlah maju.

Sekolah dengan Orang tua Siswa

Adanya komunikasi yang baik antara orang tua siswa dengan pihak sekolah sangat mendukung perkembangan sekolah. Begitupula untuk menyamakan persepsi antara orang tua siswa dengan pihak sekolah bahwa bimbingan belajar adalah lembaga yang membantu siswa dalam belajar bukan satu-satunya lembaga yang dapat menyukkseskan keberhasilan siswa. Karena pada dasarnya ketika sekolah sudah berkerja sama namun belum adanya komunikasi antara orang tua sama halnya tidak dapat meminimalisir dan menjawab tantangan re-definisi bimbingan belajar pada siswa-siswi di sekolah unggulan sma n 1 bae kudas. Sebaiknya bimbingan belajar sebagai fasilitator untuk anaknya seharusnya mampu memilih, memilah, dan mengarahkan apa yang dibutuhkan oleh anak dalam mengikuti layanan

bimbingan. Memilih lembaga bimbingan yang memiliki kualitas baik tidak hanya berdasar pada bimbingan belajar yang diikuti banyak siswa lain. Anak bisa diikuti dengan layanan bimbingan belajar privat untuk mengurangi praktik kapitalisme pendidikan dalam dunia bimbingan belajar.

Dalam upaya mengatasi atau meminimalisir pergeseran makna (re-definisi) bimbingan belajar pada siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus menggunakan konsep kajian dari jurnal internasional yang berjudul "The Growing Phenomenon of Private Tutoring: Does It Deepen Human Capital, Widen Inequalities, or Waste Resources". Yang menjelaskan bahwa dalam beberapa Negara kebijakan itu diabaikan, seperti di Negara Kamboja, Korea, Mauritius, dan Myanmar (Bray: 1999) hal itu dilakukan karena adanya kekhawatiran dari Negara tersebut bahwa les privat akan memperburuk kesenjangan sosial, mengganggu sistem pendidikan publik dan kegagalan dalam meningkatkan kinerja akademik atau akan membangun modal manusia (*Human Capital*), justru ketika Indonesia sedang menjamur lembaga bimbingan belajar begitu dinikmati oleh warganya, warganya tidak mempermasalahkan bagaimana dampak adanya lembaga bimbingan belajar justru merasa tidak wah dan merasa kurang mengikuti *trend* ketika tidak mengikuti layanan bimbingan belajar.

Langkah Sekolah dalam Menjawab Re-definisi Bimbingan Belajar

Selanjutnya dari pihak sekolah sudah seharusnya menjalankan fungsi dan peranannya sesuai koridor yang berlaku. Terkait dengan keikutsertaan siswa yang mengikuti bimbingan belajar dari pihak sekolah mendukung dengan niat baik dari siswa, karena siswa yang mengikuti layanan bimbingan belajar merupakan hal positif yang dapat menambah pengetahuan serta wawasan siswa untuk kedepannya. Tugas sekolah dalam hal ini adalah meluruskan persepsi dan anggapan siswa terhadap citra lembaga bimbingan belajar di masyarakat. Bahwa lembaga bimbingan belajar bukan sepenuhnya lembaga pendidikan yang dapat membantu siswa sukses, jauh sebelum itu ada lembaga formal yang membantu untuk memacu pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia.

Dari pihak sekolah mengaku tidak membatasi siswa untuk mengikuti layanan bimbingan belajar, hanya saja dari pihak sekolah menghimbau untuk lebih selektif dalam memilih memutuskan mengikuti layanan bimbingan belajar atau sebaliknya dan memilih lembaga bimbingan belajar yang berkualitas tidak hanya karena alasan sedang banyak yang ikut dalam lembaga bimbingan belajar tersebut. Himbauan itu dilakukan dalam acara seperti 1. Sewaktu pembelajaran di kelas, 2. Saat upacara dan lain sebagainya. Sekolah (lembaga pendidikan formal) sudah seharusnya untuk senantiasa melakukan inovasi dalam proses pembelajaran di kelas sehingga siswa merasa nyaman untuk memahami pelajaran yang telah diajarkan oleh guru sehingga proses pembelajaran terjadi antar dua arah.

Pembahasan dan analisis untuk memperdalam hasil penelitian terkait dengan perbedaan peran bimbingan belajar yang telah mengalami redefinisi lalu re-definisi bimbingan yang terjadi pada siswa di SMA N 1 Bae Kudus dan langkah yang di ambil pihak siswa dan sekolah dalam menjawab re-definisi bimbingan belajar dikaji menggunakan konsep kapitalisme pendidikan dan hegemoni.

Penelitian ini diungkapkan bahwa komoditas menurut Francis Wahono (2006:6) merupakan proses transformasi yang menjadikan sesuatu menjadi komoditi atau barang untuk diperdagangkan demi mendapatkan keuntungan, maka komoditi pendidikan jelaslah merupakan implikasi dari privatisasi pendidikan yang mana pendidikan difungsikan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya.

Membuka peluang dengan melihat pasar membutuhkan nilai dan hasil yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah yang menetapkan batas minimal nilai atau standart Ujian Nasional yang diperkirakan dari tahun ke tahun meninggi, adanya keinginan siswa-siswi lolos perguruan tinggi negeri dan adanya keinginan dari lembaga bimbingan belajar untuk mengembangkan dan melebarkan usahanya. Muaranya hanya untuk kepentingan-kepentingan golongan.

Implikasinya pendidikan sebagai privatisasi bercirikan:

Tujuan pendidikan dimaknai proses pembentukan manusia siap pakai untuk mengisi ruang-ruang usaha publik.

Pada dasarnya tujuan pendidikan nasional mengorbankan nilai-nilai keadilan sosial dan tercantum dalam pasal 3 UU No. 20 sisdiknas tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun dalam praktiknya siswa diatur sedemikian rupa untuk setelah lulus dari sekolah dapat memasuki dunia kerja yang memiliki derajat tinggi, dan ketika menyiapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri dapat diterima di PTN favorit. Hingga jalan untuk memasuki dunia itu pun dilakukan meskipun dengan mengikuti layanan bimbingan belajar.

Siswa dianggap sebagai konsumen pembeli produk pendidikan sebagai syarat masuk memasuki dunia kerja.

Adanya anggapan bahwa siswa layaknya sebagai konsumen pembeli produk pendidikan sebagai syarat memasuki dunia kerja sehingga siswa berlomba-lomba untuk mencapai nilai tinggi dengan cara apapun, termasuk dengan memperoleh hasil instan dengan mengikuti layanan bimbingan belajar. Sebaiknya sebelum memutuskan untuk mengikuti program layanan bimbingan belajar ada baiknya kita mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam belajar serta berusaha untuk memaksimalkan kemampuan dan pemahaman pada mata pelajaran yang diberikan sekolah dan selektiflah dalam memilih bimbingan belajar. Pilihlah lembaga bimbingan belajar privat untuk meminimalisir praktik kapitalisme pendidikan dalam dunia lembaga bimbingan belajar.

Selain itu, menurut Peter McLaren, sebagaimana yang dikutip Borton (2001), mengemukakan tiga dampak kapitalisme terhadap pendidikan:

Hubungan antara kapitalisme dan pendidikan urban telah menyebabkan praktek-praktek pendidikan non formal untuk mengembangkan bisnisnya dengan keuntungan yang tinggi pula, hubungan antara kapitalisme dan ilmu pengetahuan telah mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan yang hanya bertujuan mendapatkan keuntungan material dibanding untuk menciptakan kehidupan global yang lebih baik, perkawinan antara kapitalisme dan pendidikan dan kapitalisme dan ilmu pengetahuan telah menciptakan fondasi bagi ilmu pendidikan yang menekankan nilai-nilai korporasi dengan

SIMPULAN

Perbedaan peran bimbingan belajar yang telah mengalami re-definisi terjadinya perbedaan pada peran bimbingan belajar setelah masa reformasi dan peran bimbingan belajar sekarang adalah sebuah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar atau dapat mengatasi kesulitan belajar, sedangkan peran bimbingan belajar sekarang sudah berorientasi kepada bisnis, siswa mengikuti layanan bimbingan belajar hanya karena sudah menjadi gaya hidup.

Latarbelakang re-definisi bimbingan belajar terjadi pada siswa di SMA N 1 Bae Kudus adalah: Adanya kebijakan dari pemerintah yang menetapkan batas minimal nilai atau standart Ujian Nasional (UN), adanya Keinginan Siswa-Siswi Lolos atau Masuk Perguruan Tinggi Negeri, adanya Keinginan dari Lembaga Bimbingan Belajar untuk Mengembangkan dan Melebarkan Usahanya. Kemudian, permasalahan Bimbingan Belajar yang Muncul di SMA N 1 Bae Kudus adalah lembaga bimbingan belajar memberikan solusi cepat dan latihan soal untuk mengkondisikan siswa menghadapi ujian. Namun konsep pelajaran yang telah diajarkan di kelas menjadi terlupakan. Siswa terbiasa dengan rumus cepat sehingga analisis masalah dengan konsep dasar menjadi terabaikan. Siswa cenderung menjadi tidak mandiri, kurang inisiatif, pasif, dan kurang kreatif dalam memecahkan masalah karena sudah terbiasa menerima dan menghafal rumus cepat.

Langkah yang diambil oleh pihak siswa dan sekolah dalam menjawab re-definisi bimbingan belajar pihak siswa sebagai aktor utama dalam berjalan pesatnya layanan bimbingan belajar ini adalah selektif dalam menentukan pilihan untuk mengikuti lembaga bimbingan belajar atau sebaliknya. Selanjutnya menyamakan persepsi bahwa lembaga bimbingan belajar bukanlah satu-satunya lembaga yang menyukseskan masa depan siswanya. Melainkan antara lembaga formal (Sekolah) dan lembaga Nonformal (Lembaga Bimbingan Belajar) berjalan beriringan saling membantu menutupi kekurangan satu sama lain agar

mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia semakin tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada :

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kelancaran dalam perijinan penelitian, Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Ibu tercinta dengan segala kasih sayang dan perhatiannya, serta seluruh keluarga yang terus memberikan semangat. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dang, Hai-Anh. 2008. The Growing Phenomenon of Private Tutoring: Does It Deepen Human Capital, Widen Inequalities, or Waste Resources. *The World Bank Research Observer*. Vol23. No. 2.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hari. (2008). Bimbingan Belajar Antara Bisnis dan Pendidikan [Online] tersedia: <http://suarapembaca.detik.com/read/2008/09/04/170336/1000496/471/bimbingan-belajar-antara-bisnis-dan-pendidikan> (29 Mar. 2016).
- Helabumi, Raditya. (2011). Bimbingan Belajar, Perlukah? [Online] tersedia: <http://edukasi.kompas.com/read/2011/10/07/12390757/Bimbingan.Belajar.Perlukah> (20 Jan. 2016).
- Martono, Nanang. 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah, Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Prabowo, Wawan H. (2012). Ramai-ramai Les Pelajaran [Online] tersedia: <http://nasional.kompas.com/read/2012/12/07/17494989/ramai.ramai.les.pelajaran> (20 Jan. 2016).
- Rahmat, Hidayat. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sedyadi, Didik. (2015). Bimbel Gegabah: Klaim Meluluskan UN 100% [Online] tersedia: http://m.kompasiana.com/didik_sedyadi/bimbel-gegabah-klaim-meluluskan-un-100_54f79354a33311fa7a8b46bd (21 Jan. 2016).
- Sitorus, Jonter (2012). Bimbel sebagai Mitra Pendidikan Formal [Online] tersedia: http://m.kompasiana.com/jonter/bimbel-sebagai-mitra-pendidikan-formal_5517926ca33117507b65eeb (14 Apr. 2016).
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-teori pendidikan (Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Tilaar, HAR. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wahono, Francis. 2003. *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara)*. Jakarta: Artuz Media.